

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu 1) sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana perusahaan untuk mendapatkan investor serta 2) sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. (www.ojk.go.id). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), definisi pasar modal adalah seluruh kegiatan yang mempertemukan penawaran dan permintaan dana jangka panjang; pusat keuangan, bank, dan firma yang meminjamkan uang secara besar-besaran serta pasar atau bursa modal yang memperjualbelikan surat berharga yang berjangka waktu lebih dari satu tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal yang lebih spesifik adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Fungsi utama pasar modal adalah memberikan pertukaran dimana pembeli dan penjual berinteraksi untuk tujuan perdagangan saham dan sekuritas lain yang diterbitkan oleh perusahaan publik (Monther dan Kaothar, 2010).

Pasar modal merupakan salah satu sarana alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh para pemilik modal atau investor untuk melakukan investasi. Investor dapat memilih perusahaan mana yang nantinya mereka akan tanamkan modalnya agar memperoleh keuntungan. Di dalam pasar modal terdapat informasi untuk investor agar mengetahui kondisi perusahaan. Salah satu informasi tersebut adalah pengumuman mengenai pemecahan saham (*stock split*). Menurut Lasmanah dan Bagja (2014) bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mendistribusikan sahamnya menjadi pemasaran yang lebih luas agar kepemilikan saham tidak terkonsentrasi kepada investor dengan modal besar saja yaitu dengan cara mengambil kebijakan *stock split* sehingga kepemilikan saham bisa juga dimiliki oleh investor dengan modal kecil. Maka, supaya saham tetap menarik bagi kalangan investor, emiten bisa melakukan kebijakan *stock split*. Tetapi, tidak semua perusahaan bisa melakukan kebijakan *stock split* karena dalam praktiknya *stock split* membutuhkan biaya-biaya. Oleh karena itu, hanya perusahaan yang mempunyai prospek baik saja yang mampu mengambil kebijakan tersebut.

Bersumber dari beritasatu.com maraknya aksi pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) yang dilakukan emiten Bursa Efek Indonesia merupakan fenomena positif yang dapat meningkatkan likuiditas saham emiten bersangkutan. Pelaku pasar atau para investor tentunya menyambut baik fenomena *stock split*. Selain meningkatkan likuiditas saham, para investor ritel juga dapat lebih mudah membeli saham-saham bernilai besar

dengan harga terjangkau. Bahkan, adanya langkah emiten melakukan pemecahan nilai nominal saham ini, maka pasar modal diyakini akan semakin diperbanyak oleh investor ritel.

Pemecahan saham (*stock split*) ialah memecah lembar saham menjadi n lembar saham. Harga per-lembar saham baru sesudah pemecahan saham ialah sebesar $1/n$ dari harga saham sebelumnya. Dengan demikian sebetulnya pemecahan saham tidak menambah nilai perusahaan atau dengan kata lain pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis (Jogiyanto, 2015:629). Menurut (Hermanto, 2010:33) pemecahan saham adalah kebijakan manajemen perusahaan untuk menambah jumlah saham beredarnya dengan cara membagikan saham baru kepada pemegang saham saat ini. Jadi, pada umumnya pemecahan saham (*stock split*) adalah untuk menurunkan harga saham agar saham dapat mengikuti perkembangan pasar karena harga yang sudah disesuaikan dengan kondisi pasar. Pada tahun 2014 terdapat 7 perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*), 2015 terdapat 16 perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) dan 2016 terdapat 25 perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*). Jadi, total perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) pada tahun 2014-2016 sebanyak 48 perusahaan. Sumber perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham (*stock split*): www.sahamok.com

Secara teoritis, motivasi yang mendasari perusahaan melakukan *stock split* serta dampak yang ditimbulkannya tertuang dalam teori *trading range theory* dan *signaling theory*. *Trading Range Theory* teori ini menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split*, maka dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal. Sedangkan *Signaling Theory* teori ini menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajemen akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya.

Perubahan harga saham ditentukan oleh kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. *Stock split* akan memberikan informasi tentang peningkatan *return* masa depan. Peningkatan *return* di masa depan akan mengindikasikan peningkatan kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan harga saham akan naik. Hal ini akan meningkatkan frekuensi transaksi yang berpengaruh terhadap volume perdagangan saham. Besarnya volume perdagangan dapat dilihat melalui indikator *Trading Volume Activity (TVA)*.

Volume perdagangan saham adalah keseluruhan nilai transaksi pembelian maupun penjualan saham oleh investor. Volume perdagangan ini seringkali dijadikan tolok ukur (*benchmark*) untuk mempelajari informasi dan dampak dari berbagai kejadian. Efek volatilitas aktivitas perdagangan terhadap *expected stock return* didorong oleh adanya elemen

risiko dan variabilitas dalam likuiditas sehingga saham dengan variabilitas yang tinggi memiliki *expected return* yang tinggi pula (Chordia, 2011). Volume perdagangan merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar (Sutrisno, 2010). Menurut Halim dan Hidayat (2010) volume perdagangan (V_t) sebagai lembar saham yang diperdagangkan pada hari (t). Volume perdagangan saham merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam analisis teknikal pada penilaian harga saham dan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar. Oleh karena itu, perusahaan yang berpotensi tumbuh dapat berfungsi sebagai berita baik dan pasar seharusnya bereaksi positif.

Dalam pengambilan keputusan, para investor yang berinvestasi di pasar modal membutuhkan sejumlah informasi seperti halnya kondisi ekonomi. Dalam teori portofolio ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga seperti kekayaan, suku bunga, kurs, dan tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan dan aktivitas pemerintah. Menurut Dosmaria (2013) yang meneliti pada perusahaan properti dan *real estat* di Bursa, menyimpulkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Harga saham menentukan adanya permintaan dan penawaran terhadap jumlah lembaran

saham. Jika harga saham dinilai terlalu mahal atau terlalu rendah maka permintaan terhadap saham tersebut akan turun dan kepemilikan saham menjadi terbatas. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan yang berkelanjutan pada tingkat harga barang dan jasa secara umum. Hal ini diukur sebagai kenaikan persentase tahunan. Tingkat di mana tingkat umum harga barang dan jasa meningkat dan kemudian, daya beli turun (Naresh, 2014).

Secara sederhana inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (www.bi.go.id). Menurut Ang (2010), jika ekonomi mendatang jelek, maka kemungkinan besar tingkat kembalian saham-saham yang beredar akan mempunyai atau merefleksikan penurunan yang sebanding. Namun, jika ekonomi kelihatannya sangat kuat, maka refleksi harga saham akan baik pula. Menurut Pradipta dan Jati (2017) Tidak semua inflasi berdampak negatif bagi investasi serta perekonomian. Inflasi juga memberi semangat terhadap emiten atau pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Hal tersebut dikarenakan pengusaha dapat memanfaatkan kenaikan harga yang terjadi sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih sehingga pengusaha akan lebih memperluas produksinya. Hal ini akan memberikan keuntungan pengusaha menjadi lebih tinggi.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap volume perdagangan saham yaitu pada penelitian Siti (2018) menyebutkan bahwa *stock split* tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan saham. Sedangkan pada penelitian A.A Sagung Intan Purnamasari (2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh *stock split* terhadap likuiditas saham perdagangan saham yang dilakukan oleh perusahaan. Dan pada penelitian I Kadek Agus Wira Pradipta dan I Ketut Jati (2017) yang menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi dalam pengaruh *stock split* menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan dan memperkuat pemecahan saham (*stock split*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PEMECAHAN SAHAM (*STOCK SPLIT*) TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2016)”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham?
2. Apakah inflasi memperkuat hubungan pemecahan saham (*stock split*) terhadap volume perdagangan saham?

1.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.
2. Penelitian ini terfokus pada pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan di BEI pada tahun 2014-2016 dengan inflasi sebagai variabel moderasi.
3. Pemecahan saham (*stock split*) yang dianalisis terfokus pada pemecahan saham naik (*stock split up*).
4. Pemecahan Saham (*stock split*) diproksikan dengan *Split Ratio*.
5. Volume perdagangan saham diproksikan dengan *Trading Volume Activity*.
6. Inflasi diproksikan dengan inflasi dan menggunakan inflasi pusat.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan di BEI pada tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui inflasi memperkuat hubungan pemecahan saham (*stock split*) terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan di BEI pada tahun 2014-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk perusahaan yang akan melakukan pemecahan saham (*stock split*).

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan masukan kepada investor dan calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi Akademis

Menambah ilmu teori portofolio mengenai pemecahan saham (*stock split*) dan juga diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang mengambil penelitian sejenis.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang menjadi gambaran awal peneliti. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, Batasan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teori dan pengembangan. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, tinjauan pustaka atau hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dalam penelitian.

BAB III, merupakan metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian dan metode analisis data dalam penelitian.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum penelitian, analisis data, dan pembahasan dalam penelitian.

BAB V, merupakan kesimpulan dan implikasi. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi atau saran, dan keterbatasan dalam penelitian.